

## Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Membilang Hari Di Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

Yumita<sup>1</sup>, Ahmad Rivauzi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: yumita645@gmail.com<sup>1</sup>, ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 12 Agustus 2022

Revised: 20 Agustus 2022

Accepted: 22 Agustus 2022

**Keywords:** Tradisi, Membilang Hari, Etnografi, Budaya, Arwah, Adat

**Abstract:** Tradisi membilang hari merupakan adat istiadat di desa Munsalo yang diselenggarakan ketika ada 1 (satu) orang atau lebih meninggal dunia, sedangkan tetangga atau masyarakat yang tinggal disana berbondong-bondong untuk menghadiri tradisi membilang hari di rumah duka. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Proses pelaksanaan membilang hari diselenggarakan Tradisi ini sudah muncul sejak lama dan tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang bagi masyarakat. Membilang hari merupakan adat istiadat yang perlu dilestarikan, kegiatan ini dilakukan untuk mendikan arwah yang meninggal dan menjalin silaturahmi kepada sanak saudara. Membilang hari ini memiliki makna yaitu untuk mendoakan arwah yang telah lama meninggal dan yang baru meninggal. Tujuan dalam membilang hari ini yaitu untuk mengingatkan tentang kematian bagi yang masih hidup agar mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian membilang hari ini sudah disepakati oleh ulama, tokoh adat dan agama serta cendekiawan yang ada di kenegrian kopah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan membilang hari yaitu nilai syukur, nilai silaturahmi, dan nilai ibadah.

### PENDAHULUAN

Tradisi membilang hari merupakan adat istiadat di desa Munsalo yang diselenggarakan ketika ada 1 (satu) orang atau lebih meninggal dunia, sedangkan tetangga atau masyarakat yang tinggal disana berbondong-bondong untuk menghadiri tradisi membilang hari di rumah duka. Mulai dari hari pertama sampai 110 (hari pertama, 3, 7, 14, 20, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, 100 dan 110 setelah kematian tersebut). (Makshun, 2021) Maksud dan tujuan diadakannya membilang hari ini untuk menghibur sanak family yang ditinggalkan, meminta ampunan dan rahmat untuk orang yang telah meninggal (seperti pembacaan surah yasin, tahtim, tahlil beserta doa) dan mempererat hubungan tali silaturahmi antara keluarga yang berduka dengan masyarakat setempat dan untuk menyadarkan masyarakat akan kematian. (Fuad, 2019).

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang terletak sebelah utara Kabupaten Kampar dan Pelalawan, yang mana Kabupaten Kuantan Singingi. Daerah ini masih menganut banyak adat yang berbeda-beda. Adat yang masih di pertahankan masyarakat di era modern ini masih sangat beragam bahkan tak jarang ditemukan salah satu kampung yang masih sangat kental akan budaya yang di pertahankannya. Bagi sebagian masyarakat tradisi yang masih

dipertahankan ini merupakan salah satu tradisi turun temurun yang mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi (Kurniawan, 2020).

Hal ini juga tampak pada masyarakat Dusun Cambai Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi banyak tradisi yang masih di percaya dan di pertahankan sampai saat ini oleh sebagian besar masyarakat, salah satunya “Tradisi Kematian Seratus Sepuluh hari” yakni salah satu adat istiadat yang di peringati pada hari kematian. Tradisi ini dilakukan sampai 110 (seratus sepuluh) hari yang dimulai pada saat hari kematian. Pada hari seseorang telah meninggal dunia dan telah dikebumikan, maka pada sorenya akan dilaksanakan sholat berjamaah hingga Isya selama 20 (dua puluh) malam berturut-turut yang mana nantinya juga diselengi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an seperti pembacaan surah yasin secara bersama-sama, dalam hal ini biasanya yang datang kerumah duka hanyalah kerabat terdekat dan tetangga yang berdekatan dengan rumah si duka. Selama 20 (dua puluh) hari rumah duka tidak boleh ditinggal harus selalu ditempati dan dihuni (Amin, 2020).

Pada tradisi kematian seseorang dirayakan dengan cara pemotongan beberapa ekor ayam dan kambing, bahkan jika dibandingkan dengan acara pernikahan, prosesi adat pada kematian ini terbilang lebih lama dan meriah dari pada acara pernikahan, dan membutuhkan biaya yang cukup besar ketika mengadakan tahlilan dan kenduri. Oleh karena itu tidak sedikit masyarakat yang meminjam uang kepada kerabat terdekat dan juga tetangganya, karena siap tidak siap punya biaya atau tidak tetap harus melaksanakan kegiatan tahlilan dan kenduri ini sampai 110 (seratus sepuluh) hari karena ini merupakan tradisi turun temurun dari leluhur yang harus dilestarikan.

Hukum melakukan ritual baik dengan cara menyembelih hewan maupun ritual lainnya bagi keselamatan arwah keluarga yang sudah meninggal dunia. Dalam Islam sudah dijelaskan dengan sangat tegas bahwa keselamatan seseorang itu tergantung pada keimanan dan amal saleh yang dilakukannya pada saat hidup di dunia, bukan karena amalan orang lain maupun kiriman doa keselamatan dengan melakukan ritual-ritual tertentu dan pada hari-hari tertentu.. Andaikan keselamatan arwah orang yang meninggal dunia dapat diwujudkan oleh orang lain dengan ritual-ritual tertentu, maka sejahat apapun seseorang akan selamat di akhirat, karena keluarganya telah menyembelih hewan untuknya dan mengundang orang banyak untuk melakukan amalan tertentu dan mendoakan keselamatannya. Padahal di dalam al-Qur’an telah ditegaskan:

تَمَّ ۙ أُخْرَىٰ وَزَرَ وَازْرَأَةٌ تَرْزُ وَلَا عَلَيْهَا إِلَّا نَفْسٌ كُلُّ تَكْسِبٍ وَلَا ۙ شَيْءٌ كُلِّ رَبٍّ وَهُوَ رَبًّا أَبْغَىٰ اللَّهُ أَغْيَرَ فَلَن تَحْتَلِفُونَ فِيهِ كُنْتُمْ بِمَا فَبَيَّنْتُكُمْ مَّرْجِعُكُمْ رَبِّكُمْ إِلَىٰ

*Dan tidaklah seorang berbuat dosa melainkan kemudaratanannya kembali kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan [QS. al-An’am (6): 164].*

Begitu juga dengan masyarakat di Desa Munsalo ini mereka meyakini bahwa tradisi seperti tahlilan dan kenduri atau nama lain di desa Munsalo adalah Mandoa Bilangan yaitu sampai ke 110 (seratus sepuluh) hari sangatlah dianjurkan karena masyarakat disini percaya bahwa tradisi ini sudah tradisi turun-temurun dari leluhur terdahulu. Yang setiap bilangannya akan diadakan kenduri atau mandoa pada hari yang bertepatan seperti hari ke 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, 100 hingga hari ke 110. Pada hari ke 110 (seratus sepuluh) tuan rumah akan mengadakan masak-masak mulai dari pagi sampai sore dan malamnya baru diadakan kenduri atau mandoa yang nantinya akan diadakan

---

pembacaan tahlilan dan diikuti dengan kegiatan badikar (berdzikir) yang biasanya dilakukan dimalam hari setelah shalat isya, sambil duduk melingkar yang dilakukan dirumah duka. Para pandikar sedikit berbasa-basi dengan membakar kumonyan (kemenyan) tentang siapa yang akan memimpin pembacaan doa dalam acara tersebut. Setelah itu barulah dimulai acara tersebut dengan membacakan puji-pujian secara sambung menyambung, masing-masing tukar dikar memainkan dengan suara yang khas. Seterusnya, diceritakan dalam badikar tentang riwayat perjuangan Nabi Muhammad SAW yang diambil dari sumber sahih seperti Al-Qur'an. Di dalam proses badikar ini terkandung doa-doa yang ditujukan untuk orang yang meninggal serta keluarga yang ditinggalkan (Faizah, 2018).

Kegiatan ini akan berlangsung sampai tengah malam dan nantinya sebagai penutup akan ada acara makan-makan bersama. Setelah acara selesai tamu yang datang akan di berikan makanan yang telah disiapkan tuan rumah untuk dibawa pulang sebagai ucapan terimakasih. Proses badikar dalam upacara kematian merupakan puncak dari seluruh rangkaian proses upacara kematian tersebut. Untuk menggelar proses tersebut dibutuhkan orang-orang yang paham akan tradisi itu biasanya disebut dengan orang siak (orang tertentu yang memiliki pemahaman luas mengenai agama dan memiliki kelebihan dalam memanjatkan doa) dimana untuk mendatangkan sejumlah orang siak tersebut dibutuhkan uang yang harganya bervariasi. Mendatangkan orang siak diyakini mampu memanjatkan doa dengan hikmah. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual ini akan mempermudah jalan bagi orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur, selain itu mengaji kerumah duka dapat memperteguh iman keluarga yang ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa (Sari, 2017).

Urgensinya dapat dilihat pada peranan sistem kepercayaan dalam bentuk sikap individu dalam berperilaku. Kepercayaan yang orientasinya bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan tersebut dalam suatu wilayah. Mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah hal penting agar sebagai manusia Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi dan litalisasi yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing. Memang tidaklah mudah bagi kita untuk dapat menjaga ataupun mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur, mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi leluhur kuno dan tidak masuk akal. Tapi walaupun demikian tradisi ini masuk ada dan terus berjalan sampai saat ini, karena masyarakat percaya bahwa tradisi yang dibawa oleh leluhur ini adalah tradisi yang tidak boleh dilupakan apalagi dihilangkan karena ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dari zaman Rasulullah Saw.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu metode wawancara dan observasi. Dan data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Data penelitian yang disajikan berupa uraian disertai keterangan-keterangan yang sudah diurutkan berdasarkan permasalahan yang ada.

1. Proses pelaksanaan dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat mengenai sejarah tradisi membilang hari dan proses pelaksanaan di desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi bapak Ustad Abdul Rasyid selaku tokoh agama dan kepala suku Caniago pada tanggal 26 Juni 2022 beliau mengatakan :

Mengenai sejarahnya, tradisi ini sudah ada sejak zaman dulunya dan turun temurun dari orang terdahulu. Karena dahulu Kenegerian Kopah ini masih terisolir dan rimba. Jadi, orang tua terdahulu setiap ada kematian dalam keadaan kesedihan menangis setiap malam. Jadi sebagai pembujuk pemuka masyarakat, orangtua, beserta ulama mencari jalan keluarnya yaitu bersama dengan ber takziah kerumah orang tersebut setiap malam dan para ulama menganggap itu benar dan berlangsung sampai sekarang. Proses pelaksanaan pada membilang hari dengan berdoa bersama di rumah orang yang meninggal tersebut setelah sholat magrib. Kemudian ini di adakan sampai dengan sholat isya dan di lanjutkan dengan dzikir kemudian membaca yasin dan berdoa kembali. Kemudian saya telah selesai kembali kerumah masing-masing ini diadakan setiap 20 hari dan sekali pada 10 hari kemudian 110 hari. Kegiatan ini merupakan salah satu sikap hormat kita terhadap kedua orang tua dengan cara mendoakan



**Gambar 1. Wawancara bersama Bapak Ustad Abdul Rasyid**

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama dan pemuka adat yaitu bapak Ali Safar pada tanggal 27 Juni 2022 beliau mengatakan : Tradisi ini sudah muncul sejak lama dan tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang bagi masyarakat Kenegerian Kopah. Pelaksanaan pada membilang hari ini yaitu dengan membaca doa dan yasin serta dzikir pada setiap malam setelah magrib. Tradisi ini juga sudah menjadi budaya. Membbilang hari memiliki peran penting dan saya menganjurkan dapat di adakan di

kalangan masyarakat maupun pemerintah.



**Gambar 2. Wawancara bersama bapak Ali Safar**

Lalu pada tanggal 27 Juni 2022 peneliti melakukan wawancara dengan pemuka adat bapak Ustad Abdul Gani beliau mengatakan : Tradisi ini sudah ada sejak lama dan menjadi dan menjadi tradisi turun temurun. Dalam membilang hari ini dilaksanakan karena saat meninggal arwah kembali datang/pulang setia 1 kali seminggu maka diadakan membilang hari ini. Semakin banyak doa yang dipanjatkan orang untuk arwah ini maka semakin banyak pula paha yang di terima arwah. Membilang hari di luang muhammadiyah semua masyarakat setunj mengadakan. Membilang hari ini merupakan salah satu kelestarian budaya di Kenegrian kopah dan merupakan sunah rasul.



**Gambar 3. Wawancara bersama bapak Ustad Abdul Gani**

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama yaitu bapak Ustadz Abdul Mulub Intan pada tanggal 27 Juni 2022 beliau mengatakan : Tradisi ini sudah muncul sejak lama dan tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang bagi masyarakat. Membilang hari merupakan adat istiadat yang perlu dilestarikan, kegiatan ini dilakukan untuk mendoakan arwah yang meninggal dan menjalin silaturahmi kepada sanak saudara. Pelaksanaan pada membilang hari ini yaitu dengan Proses pelaksanaan pada membilang hari dengan berdoa bersama di rumah orang yang meninggal tersebut setelah sholat magrib. Kemudian ini di adakan sampai dengan sholat isya dan di lanjutkan dengan dzikir kemudian membaca yasin dan berdoa kembali. Diadakan pada 20 malam/hari secara berturut-turut kemudian doa bersama pada hari ke 10 dan sampai dengan hari ke 110 dengan mengundang tetangga serta masyarakat sekitar.



**Gambar 4. Wawancara bersama bapak Ustadz Abdul Mulub Intan**

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama yaitu bapak Anasman pada tanggal 28 Juni 2022 beliau mengatakan : Tradisi ini sudah muncul sejak lama dan tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang bagi masyarakat. Membilang hari merupakan adat istiadat yang perlu dilestarikan, kegiatan ini dilakukan untuk mendikan arwah yang meninggal dan menjalin silaturahmi kepada sanak saudara. Membilang hari ini memiliki makna yaitu untuk mendoakan arwah yang telah lama meninggal dan yang baru meninggal. Tujuan dalam membilang hari ini yaitu untuk mengingatkan tentang kematian bagi yang masih hidup agar mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian membilang hari ini sudah disepakati oleh ulama, tokoh adat dan agama serta cendekiawan yang ada di kenegrian kopah.



**Gambar 5. Wawancara bersama bapak Anasman**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa membilang hari diselenggarakan Tradisi ini sudah muncul sejak lama dan tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang bagi masyarakat. Membilang hari merupakan adat istiadat yang perlu dilestarikan, kegiatan ini dilakukan untuk mendikan arwah yang meninggal dan menjalin silaturahmi kepada sanak saudara. Membilang hari ini memiliki makna yaitu untuk mendoakan arwah yang telah lama meninggal dan yang baru meninggal. Tujuan dalam membilang hari ini yaitu untuk mengingatkan tentang kematian bagi yang masih hidup agar mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian membilang hari ini sudah disepakati oleh ulama, tokoh adat dan agama serta cendikiawan yang ada di kenegrian kopah.

2. Nilai-nilai yang ada di dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat mengenai nilai-nilai tradisi membilang hari di desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi bapak Ustad Abdul Rasyid selaku tokoh agama dan kepala suku Caniago pada tanggal 26 Juni 2022 beliau mengatakan : Banyak sekali nilai pada membilang hari Untuk bersyukur atas bayi yang telah lahir, selain itu juga untuk menunaikan yaitu mengingat kematian terhadap Allah SWT itu yang pertama. Yang kedua ada nilai silaturahmi antara keluarga arwah tidak hanya itu silaturahmi juga terjalin dengan masyarakat sekitar. Kemudian ada nilai memuliakan tamu contohnya di dalam acara ini kita kan mengundang masyarakat sekitar, kemudian sebagai tuan rumah kita menghidangkan makanan dan juga memberikan makanan yang dapat dibawa pulang oleh para tamu undangan itu namanya sudah memuliakan tamu. Selain itu ada juga nilai sedekah nah dalam acara ini kan ada proses membagikan nasi atau berkat kepada tamu undangan tidak hanya makanan kita juga berbagi kebahagiaan dengan orang yang kita undang dan berkat doa yang orang kita undang agar arwah tenang

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama dan pemuka adat yaitu

bapak Ali Safar pada tanggal 27 Juni 2022 beliau mengatakan : Tentu ada nilainya, seperti nilai gotong royong dalam tradisi membilang hari yaitu dalam kegiatan memasak bersama guna mempersiapkan acara yang akan diadakan. Kemudian kekerabatan, mencerminkan nilai kekerabatan bahwasanya kerabat sanak saudara hubungan ini diharapkan dapat terjalin seterusnya. Ada juga nilai syukurnya secara tidak langsung dari itu pihak keluarga melakukan acara tersebut sebagai ungkapan syukurnya kepada Allah SWT bahwa masih diberikan umur yang panjang. Kemudian ada juga nilai berbagi, baik itu berbagi makanan ataupun hal lain.

Lalu pada tanggal 27 Juni 2022 peneliti melakukan wawancara dengan pemuka adat bapak Ustad Abdul Gani beliau mengatakan: Ketika membilang hari dilaksanakan yaitu membaca doa dan yasin itu kan sudah termasuk nilai ibadah. Kemudian ada juga nilai ibadahnya yaitu mendoa di akhir acara, doa itu di panjatkan kepada Allah SWT. Nilai kekeluargaan dan kepedulian ada dalam acara ini yang memberitahu masyarakat bahwasanya arwah memiliki hubungan dekat dengan sanak dan keluarga.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama yaitu bapak Ustadz Abdul Mulub Intan pada tanggal 27 Juni 2022 beliau mengatakan: Nilai silaturahmi ada di dalam membilang hari, acara ini kan mengundang banyak orang keluarga dekat atau masyarakat otomatis orang yang ikut dalam acara ini saling perhubungan maka dari itu terjalinnya hubungan silaturahmi. Kalau nilai ibadahnya seperti acara mendoakan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama yaitu bapak Anasman pada tanggal 28 Juni 2022 beliau mengatakan : Setiap acara membilang hari itu pasti memiliki nilai termasuk yang memiliki unsur-unsur Islam. Yang pertama itu ada nilai aqidah yaitu nilai syukur kepada Allah karena telah memberikan umur yang panjang bagi keluarga yang ditinggalkan. Kedua adanya nilai berbagi contohnya berbagi makanan dengan para tamu undangan kemudian juga ada nilai silaturahmi antar keluarga dengan para tetangga yang diundang.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa membilang hari memiliki nilai-nilai pendidikan Islam seperti adanya nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Segala perbuatan positif yang diniatkan karena Allah SWT dan ikhlas dalam melakukannya juga termasuk ibadah.

## **Pembahasan**

1. Proses pelaksanaan dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

Membilang hari diselenggarakan Tradisi ini sudah muncul sejak lama dan tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang bagi masyarakat. Membilang hari merupakan adat istiadat yang perlu dilestarikan, kegiatan ini dilakukan untuk mendikan arwah yang meninggal dan menjalin silaturahmi kepada sanak saudara. Membilang hari ini memiliki makna yaitu untuk mendoakan arwah yang telah lama meninggal dan yang baru meninggal. Tujuan dalam membilang hari ini yaitu untuk mengingatkan tentang kematian bagi yang masih hidup agar mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian membilang hari ini sudah disepakati oleh ulama, tokoh adat dan agama serta cendekiawan yang ada di kenegrian kopah.

Orang yang selalu ingat mati tentu mempersiapkan kehidupan sesudah mati. Memahami bahwa ada lagi kehidupan setelah mati. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan



bahwa kematian di mana pun kalian berada, maut pasti akan mendapati kalian. Maka jadilah kalian orang-orang yang selalu berada dalam ketaatan kepada Allah di mana pun kalian berada, sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepada kalian. Karena sesungguhnya hal ini lebih baik bagi kalian, sebab maut pasti akan menjemput kalian tanpa bisa dielakkan.

Sebagian umat muslim di Indonesia mengamalkan membilang haridan doa yang ditujukan untuk arwah yang sudah meninggal. Membilang hari merupakan pembacaan serangkaian ayat Al-Quran dan kalimat thayyibah yang pahalanya dihadiahkan untuk para arwah yang diniatkan.

2. Nilai-nilai yang ada di dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

Nilai pendidikan Islam adalah keyakinan dalam diri manusia yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma untuk menciptakan manusia sempurna (Nugroho dan Mustaidah, 2017:75). Nilai-nilai tersebut sebagai berikut :

a) Nilai Syukur

Ayat Alquran tentang bersyukur banyak disebutkan dalam kitab suci. Allah SWT mengajarkan umatnya untuk selalu bersyukur dalam segala keadaan baik di kala senang dan bahagia, susah maupun sedih. Syukur merupakan sifat mulia yang harus dimiliki tiap Muslim dan orang yang beriman. Syukur berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “syakara” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah syukr, syukraan yang artinya rasa terima kasih. Hakikat dari syukur tersebut adalah menyebut atau menampakkan nikmat yang telah diberikan Allah dengan cara memanfaatkan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya ke jalan yang benar (Firdaus, 2019:61). Segala bentuk kenikmatan baik berupa kesehatan, keimanan, keselamatan dan kebahagiaan, baik sedikit ataupun banyak harus disyukuri karena semua itu merupakan pemberian dari Allah SWT.

b) Nilai Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata Shilah artinya menghubungkan dan rahiim artinya kasih sayang. keutamaan yang akan diterima oleh orang-orang yang berkumpul untuk bersama-sama membaca Al-Qur'an. Mereka akan memperoleh ketenangan, rahmat dan dibanggakan Allah dihadapan para malaikat yang ada disisi-Nya. Kalau kita perhatikan pada hadits tersebut dikatakan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an; tidak ditentukan oleh beliau surat apa yang dibaca. Artinya, kita memiliki kebebasan untuk memilih surat apa yang kita sepakati untuk dibaca. Berarti, jika ada sekelompok orang berkumpul, lalu mereka bersepakat untuk memilih surat yaasiin sebagai bacaan, maka sesungguhnya mereka telah tercakup ke dalam makna hadits diatas. Mereka memperoleh keutamaan seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW .

c) Nilai Ibadah

Ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah SWT sebagaimana tujuan penciptaan manusia yaitu hanya untuk mengabdikan kepada-Nya (Suaidah, 2021:169). Nilai ibadah selanjutnya yang terkandung dalam pelaksanaan membilang hari adalah sebagai realisasi

dari birrul walidain. Tentu kita tahu bahwa berbakti kepada kedua orangtua adalah sesuatu yang mempunyai kedudukan tinggi dihadapan Allah SWT. berbakti kepada kedua orang tua dilakukan secara terus menerus baik ketika ia masih hidup ataupun ketika sudah meninggal. Untuk orang tua yang sudah meninggal, hal yang perlu dilakukan oleh seorang anak adalah mendoakan keduanya agar dapat diampuni segala dosanya dan diberikan tempat terbaik disisi Allah SWT. bukankah salah satu amal yang tak pernah terputus adalah do'a anak yang shaleh. Maka dari itu tahlilan menjadi media yang tepat untuk merealisasikan berbakti kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, sebagai manusia wajib bagi kita menjalankan dan mentaati perintah-Nya.

## **KESIMPULAN**

Proses pelaksanaan membilang hari diselenggarakan Tradisi ini sudah muncul sejak lama dan tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang bagi masyarakat. Membilang hari merupakan adat istiadat yang perlu dilestarikan, kegiatan ini dilakukan untuk mendikan arwah yang meninggal dan menjalin silaturahmi kepada sanak saudara. Membilang hari ini memiliki makna yaitu untuk mendoakan arwah yang telah lama meninggal dan yang baru meninggal. Tujuan dalam membilang hari ini yaitu untuk mengingatkan tentang kematian bagi yang masih hidup agar mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian membilang hari ini sudah disepakati oleh ulama, tokoh adat dan agama serta cendekiawan yang ada di kenegrian kopah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan membilang hari yaitu niali syukur niali silaturahmi, dan nilai ibadah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdurrahman al-Maliki. (2002). *As-Siyâsah al-Iqtisadiyah al-Musla* (Politik Ekonomi Islam). Bangil: Al-Izzah, alih bahasa Ibnu Sholah
- Abi Aufa, A. (2017). *Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa*. An-Nas, 1(1).
- Ahmad Munif Suratmaputra. (2002). *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Amin, S. M. (2020). *TRADISI HAUL MEMPERINGATI KEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (KAJAN ANTROPOLOGI)*. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2).
- Ansory, Isnan. 2019. *Pro kontra Tahlilan dan Kenduri kematian*. Jakarta:Rumah Fiqih Publishing.
- Ash-Shufi, Mahir Ahmad. (2007). *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*. (terj.). Solo: Serangkai
- Busro, B. (2019). *Ritual siklus kehidupan di Cirebon*.
- Damayanti, T. (2019). *Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung*.
- Dhewi, R. F. (2016). *Mantra Dalam Kenduri Kematian Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*.
- Fadhilah, N. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). *Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan*. *Syams*, 1(2).
- Faizah, K. (2018). *Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah*. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2).
- Fauzi. (2017). *Akulturasi Dalam Penyelenggaraan Kenduri Kematian Di Desa Pondok Beringin*

- Kabupaten Kerinci Satu Kajian Deskriptif. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*, 15.1.
- Fauzie Nurdin. (2010). *Integralisme Islam dan Budaya Lokal Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fuad, A. J. (2019). *Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman*. *TRIBAKTI: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1).
- Hari Poerwanto. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektip Antropologi*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasmira, 2017. "Makna Perayaan Kematian (Studi Fenomologi Masyarakat Jangguara terhadap Tradisi "Mangdoja" di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang). Skripsi. Makassar: UIN Alauddin